

## **RETHINKING TENTANG KEHUTANAN**

Oleh  
**Syafii Manan**

*Pensiunan Staf Pengajar Fakultas Kehutanan IPB, Bogor*

*Remove nothing from the forest, except nourishment for the soul, consolation for the heart inspiration for the mind. Ferbank Forest, Atlanta  
(Life 1990 : Earth Day)*

### **I. PENDAHULUAN**

Membaca ungkapan di atas, banyak orang tidak menyetujuinya. Terlalu ideal, tidak berpijak pada realitas jaman! Mungkin hanya untuk memperlakukan terhadap hutan konservasi : Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Kawasan Pelestarian Alam dan Hutan Lindung untuk kepentingan hidrologi. Sumberdaya alam, berupa hutan alam, apalagi Hutan ALAM Produksi masih perlu dimanfaatkan secara langsung, terutama hasil hutan berupa kayu dan non-kayu. Beberapa dasawarsa yang lalu, sebelum hasil pertambangan memberikan sumbangan kepada keuangan negara, hasil hutanlah yang mampu mendatangkan devisa negara dan lapangan pekerjaan. Meskipun sebagian besar pendapatan tersebut tidak dikembalikan ke hutan untuk pembinaan dan pelestariannya, bahkan sampai beberapa tahun belakangan ini. Keadaan tersebut memang meninabobokan Pemerintah, Rimbawan dan masyarakat luas, sehingga tidak menyadari bahwa eksploitasi hutan seperti itu terus menerus menguras kekayaan alam berupa hutan di seluruh nusantara. Kawasan Bukit Barisan di Sumatera, pegunungan di Sulawesi, bahkan sampai dengan pulau-pulau di Maluku Tenggara, semuanya membekas penebangan pohon-pohon raksasa dan komersil, atas nama pembangunan bangsa. Kerusakan hutan dan pengurangan luas hutan terjadi bertubi-tubi, ditambah lagi dengan bencana alam berupa kebakaran hutan.

Sebagai bangsa memang kita selayaknya rnerasa prihatin dan terpukul sekali, sebagai rimbawan kita merasa malu, sedih, dan terpojok karena hal itu. Inilah akhir dari sekian puluh tahun darmabakti rimbawan Indonesia, yang konon baru tahun 1936, ada satu sarjana kehutanan : Ir. Sewandono, bangsa Indonesia. Sedangkan sekarang jumlah mereka yang berprofesi Rimbawan sudah mencapai puluhan ribu orang : sarjana, akademisi, diploma, SKMA, dll. Tidak terduga sama sekali perubahan ini. *There must be something wrong with*

*us*

## II. PERUBAHAN SERBA CEPAT PADA SEMUA ASPEK KEHIDUPAN

Globalisasi dan reformasi memang ikut mempengaruhi dan berdampak luas terhadap dunia kehutanan di Indonesia. Faktor luar, sebagai anggota organisasi Internasional seperti FAO, IUCN, CITES, IUFRO, ITTO, WFC, ASEAN, dll, serta adanya organisasi internasional yang berada di Indonesia, seperti CIFOR, BIOTROP, ICRAF, dsb arus informasi semakin deras yang diterima masyarakat, termasuk rimbawan, misalnya tentang '*Sustainable Forest Management*' dan peranan masyarakat local/sekitar hutan yang selama ini terabaikan dan hanya sebagai penonton atas pemanfaatan sumberdaya hutan padahal mereka adalah juga stakeholder dan sangat berkepentingan terhadap eksistensi hutan alam. Deforestasi dan konversi hutan yang merajalela akibat kebijaksanaan Pemerintah, yang menilai rendah hutan alam yang terdiri dari berbagai jenis pohon lebih menilai tinggi perkebunan dan HTI, sehingga laju konversi hutan meningkat etrus. Padahal sudah ditentukan bahwa, konversi hutan hanya pada hutan tidak produktif, dan pembangunan HTI hanya pada lahan alang-alang dan belukar. Kesalahan rimbawan juga karena membiarkan hal ini terjadi, yaitu HTI monokultur dan mengandalkan pendapatan pada hasil IPK dan melakukan pembinaan tegakan tinggal dan hutan-hutan sekunder bekas penebangan.

## III. RIMBAWAN HARUS RESPONSIF

Tulisan ini bukan mengiring kita untuk pesimis dalam keterpurukan ekonomi dan menghadapi masalah pengelolaan hutan alam produksi yang kian ruwet dan tidak ada pegangan bagi rimbawan. Suatu kemajuan telah dicapai dengan adanya Undang-Undang Kehutanan No. 4111999 dan Undang-Undang Otonomi Daerah No. 22/1999. Dem ikian pula dengan adanya Deklarasi Gangkuang, Sukabumi, November 1999. Tradisi mengelola hutan yang baik selama ini harus kita teruskan, dengan perbaikan kepedulian social yang lebih besar. Dimanapun di dunia ini profesi rimbawan adalah terhormat.

Rimbawan Indonesia harus bangkit kembali untuk maju ke depan sebagai professional dalam mengelola hutan sesuai dengan pengertian dan panduan *Sustainable Forest Management* di Indonesia. Suara vokal demi untuk kelestarian hutan harus lebih diperdengarkan mulai sekarang, yang selama ini hanya oleh LSM saja. Kepedulian terhadap kondisi hutan dan kehutanan, di daerah-daerah sudah waktunya disuarakan. Asda 23 Perguruan Tinggi yang melaksanakan pendidikan kehutanan baik negeri maupu swasta, sekarang ini mereka hendaklah berkoordinasi satu dengan lainnya bersama organisasi profesi kehutanan yang ada seperti PERSAKI, PPAK, IKARI, IKASMA, MPK, dll.

Wujudkan Kongres Kehutanan Indonesia III (KKI), meskipun secara sederhana dan pesetanya membayar. Kongres Rimbawan harus mulai membuka pintu lebar-lebar terhadap masukan dan pendapat dari luar/non rimbawan, bahkan LSM lingkungan. Jalankan kode etik profesi secara obyektif, sehingga wibawa profesi terpelihara. Tentu regenerasi/peremajaan di tubuh-tubuh organisasi-organisasi kehutanan harus dilaksanakan, demi semangat dan kepeloporan dalam berbagai penugasan. Perlu proaktif mengadakan komunikasi dengan Pemerintah Daerah, Propinsi, Kotamadya dan kabupaten. Semua dengan tujuan memanfaatkan sumberdaya hutan secara bijaksana dan lestari.

#### **IV. BEBERAPA PRIORITAS KEBIJAKSANAAN**

1. Meninjau ulang Tata Guna Lahan terutama Hutan Alam Produksi. Hapuskan hutan produksi terbatas dan alihkan menjadi Hutan Lindung dan Konservasi.
2. Hentikan eksploitasi dan penebangan hutan melalui HPH di daerah-daerah yang topografinya berbukit dan bergunung serta daerah rawa-rawa (wetlands).
3. Membatasi luas HPM dan lokasinya sehingga terkendali operasi dan pengawasannya.
4. Inventarisasi ulang Hutan Alam Produksi, termasuk hasil hutan non kayu
5. Hentikan konversi hutan alam ke bentuk penggunaan lahan yang lain.
6. Pembangunan NTI campuran di lahan alang-alang dan belukar saja.
7. Upayakan pemanfaatan hutan yang bersifat tidak langsung dan tidak terukur (intangible benefits), seperti air.
8. Redistribusikan SDM rimbawan dengan dukungan dana dan hasil hutan ke daerah-daerah dan hutan-hutan dengan system karier yang menarik dan insentif karena komitmen yang tinggi terhadap kelestarian hutan.
9. Giatkan penyuluhan kehutanan dengan bekerjasama dengan LSM dan organisasi internasional
10. Last *but* not least, turunkan dan kurangi etat/AAC sehingga sustainable yield tercapai